

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan etnis Cina di kota Probolinggo lebih dulu dibandingkan dengan kehadiran orang-orang Eropa seperti Belanda. Hal ini dibuktikan dari munculnya permukiman kuno dari orang-orang Cina di Probolinggo dan hubungan dekatnya dengan sungai Banger. Diperkirakan bahwa orang-orang Cina memasuki kawasan Probolinggo melalui sungai tersebut sejak awal abad masehi.

Diaspora orang-orang Cina hampir pasti diikuti selain mendirikan Kampung Pecinan, juga mendirikan Klenteng. Bagi orang Cina, klenteng tidak dilihat hanya sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai salah satu penanda identitas utama kecinaan. Identitas itu kemudian muncul menjadi pusat permukiman Pecinan (Sumber: Dokumen RKAP Kota Probolinggo Hal-17).

Di Probolinggo, meskipun Kampung Pecinan telah lebih dulu hadir dibandingkan dengan orang-orang Eropa, namun kelengkapan identitas etnis dalam wujud klenteng yang dibangun dengan nuansa modern baru ada sejak era kolonial. Klenteng Liong Tjwan Bio, Longquan Miao atau populer disebut Rumah Ibadah Tri Dharma Sumber Naga di dirikan pada tahun 1865 oleh Kapitan Probolinggo Oen Tik Gwan, Wen Bao Zhang, Han Sam Goan dan Oen Tjwan Gwan. Sumber jurnal berjudul “Yin Feng Shui Ditinjau Dari Aliran Angin Pada Klenteng Liong Tjwan Bio Probolinggo.” Jurnal ini ditulis Grace Mulyono dari program Studi Desain Interior Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya.

Pembangunan klenteng ini dimulai dengan mendatangkan seorang ahli fengshui untuk memilih tempat yang tepat dan atas kesepakatan ahli fengshui dengan pemuka masyarakat Cina Probolinggo disepakati bahwa lokasinya di tepi kali Banger. Kelenteng Liong Tjwan Bio di dedikasikan pada Tan Hu Tjindjin (Chenfu zhenren) / Kongco Banyuwangi. Di wilayah pulau Jawa, hanya Klenteng Probolinggo dan Klenteng Ho Tong Bio di Banyuwangi saja yang altar utamanya di persembahkan kepada Tan Hu Tjinjin/ Chenfu Zhenren (dewa lokal, yang tidak dikenal didaerah lain).

Secara umum, pemukiman etnis Tionghoa di Probolinggo terbagi ke dalam dua kawasan utama. Pertama, kawasan pertokoan yang berada di sepanjang jalan utama (dahulu Jalan Raya Pos yang menghubungkan Probolinggo dengan Pasuruan di bagian barat serta kota-kota lain di ujung timur Jawa Timur). Kedua, kawasan permukiman yang berpusat di Chineesche Voorstraat, kini dikenal sebagai Jalan Dr. Sutomo, serta di Jalan WR. Supratman. Klenteng Liong Tjwan Bio berada di bagian utara kawasan Pecinan. Tata ruang kota Probolinggo sendiri memiliki keunikan yang jarang ditemukan di kota-kota Jawa lainnya (Dokumen RAKP Kota Probolinggo, hlm. 18).

Dalam tradisi masyarakat Tionghoa dikenal tiga ajaran utama, yaitu Konghucu, Taoisme, dan Buddhisme. Akan tetapi, dalam praktiknya jarang ditemukan pemeluk yang bersifat fanatik terhadap salah satu ajaran tersebut. Tempat ibadah umat Buddha adalah vihara, sedangkan penganut Konghucu dan Tao lebih banyak beribadah di klenteng. sejumlah kajian mengenai ekspresi budaya Tionghoa di Indonesia menunjukkan bahwa hanya sedikit klenteng yang secara khusus di tujukan untuk menghormati Kong Fu Tze. Beberapa di antaranya

adalah Klenteng Boen Tek Bio di Tangerang, Klenteng Soei Goeat Kiang di Palembang, dan Klenteng Boen Bio di Surabaya. Klenteng Boen Bio yang berlokasi di Jalan Kapasan 131 Surabaya menampilkan interior khas Tionghoa dengan nilai filosofis Konfusianisme. Keberadaannya yang telah berusia lebih dari satu abad memperlihatkan bahwa ajaran Konghucu telah hadir dan diakui di Indonesia sejak lama (Shinta Devi ISR, 2005: 4).

Etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang telah lama berinteraksi dengan penduduk Indonesia. Coppel (dalam Mega, 2013:40) mencatat bahwa pada tahun 1860 terdapat sekitar 222.000 warga Tionghoa yang tinggal di Jawa, dan jumlah tersebut terus meningkat hingga mencapai sekitar 3,28 juta jiwa atau 1,2% dari total penduduk Indonesia pada 2021 (nationalgeographic.id). Koentjaraningrat menambahkan bahwa masyarakat Tionghoa umumnya memilih bermukim di kawasan perdagangan dan pelabuhan. Karena itu, pesisir utara Jawa dan pusat ekonomi di berbagai daerah menjadi lokasi strategis bagi pemukiman mereka.

Pada masa pemerintahan Daendels (1808–1811), Probolinggo sempat menjadi tanah partikelir yang dibeli oleh Han Tik Ko, seorang saudagar Tionghoa dari Pasuruan yang kemudian diangkat sebagai Bupati kelima Probolinggo. Namun, kekuasaannya berakhir setelah peristiwa pemberontakan rakyat tahun 1813 yang menewaskannya. Sesudah itu, wilayah Probolinggo kembali dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda (Diana Thamrin, hlm. 10). Memasuki periode 1850-1880, Probolinggo berkembang menjadi kota kolonial yang lebih luas dengan penerapan sistem Wijkenstelsel, yaitu pembagian wilayah berdasarkan etnis. Kawasan Eropa di tempatkan di pusat kota, pemukiman Arab Melayu di

bagian barat, sedangkan komunitas Tionghoa menempati wilayah timur yang berbatasan dengan Sungai Banger sebagai jalur perdagangan (Diana Thamrin, hlm. 2).

Klenteng Liong Tjwan Bio di kawasan Pecinan Probolinggo, yang berdiri diantara dua pohon beringin dan menghadap ke selatan, menjadi simbol keberlangsungan tradisi serta identitas masyarakat Tionghoa. Perkembangan perdagangan tembakau, tekstil, kopi, kecap, dan ula pada masa kolonial mendorong kemakmuran komunitas Tionghoa. Sensus 1905 mencatat sekitar

15.000 penduduk, terdiri atas 600 orang Eropa, 1.200 Tionghoa, 350 Arab, serta pribumi Jawa dan Madura. Kemajuan ekonomi ini memperluas permukiman Tionghoa pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, sekaligus memunculkan akulturasi budaya Tionghoa, Jawa dan Belanda yang tercermin dalam arsitektur kawasan Pecinan.

Menurut Erfan Sutjipto, Ketua II Klenteng Sumber Naga, kehidupan keagamaan masyarakat Tionghoa di Probolinggo berjalan harmonis. Ketiga ajaran besar, yaitu Taoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme, dipraktikkan secara berdampingan tanpa menimbulkan konflik. Bahkan, meski sempat mendapat gangguan pada masa kolonial, ajaran Buddha dan Konghucu tetap bertahan dan berkembang.

Eksistensi Klenteng Sumber Naga memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yang mendorong siswa memahami penyebaran agama Buddha di Nusantara serta mengaitkannya dengan kearifan lokal. Melalui pembelajaran berbasis klenteng, siswa diharapkan mampu mengembangkan suatu

pemahaman faktual, konseptual, hingga metakognitif dalam bidang seni, budaya, sejarah, maupun humaniora.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan judul: “KLENTENG SUMBER NAGA SEBAGAI TEMPAT IBADAH TRI DHARMA DI DESA MANGUNHARJO, MAYANGAN, PROBOLINGGO (SEJARAH DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Latar Belakang Sejarah Munculnya Klenteng Sumber Naga Sebagai Tempat Ibadah Tri Dharma Di Probolinggo?
- 1.2.2 Bagaimana Memfungsikan Klenteng Sumber Naga Sebagai Sumber Belajar Sejarah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk Mengetahui Latar Belakang Sejarah Munculnya Klenteng Sumber Naga Sebagai Tempat Ibadah Tri Dharma Di Probolinggo.
- 1.3.2 Untuk Mengetahui Memfungsikan Klenteng Sumber Naga Sebagai Sumber Belajar Sejarah

1.4 Manfaat

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang

sudah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk meningkatkan sumber Daya Manusia (SDM), baik dari segi meningkatkan potensi, pengetahuan, dan keterampilan lebih memahami potensi yang ada pada daerahnya sendiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

1.4.2.1 Pemerintah, Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pemerintah agar lebih memperhatikan serta mengembangkan Klenteng Sumber Naga Tempat Ibadah Tri Dharma sehingga lebih bermanfaat dan Sumber Daya Masyarakat (SDM) dapat meningkat lebih baik.

1.4.2.2 Peneliti, Dapat menambah dan memperdalam pengetahuan dibidang pendidikan dan pemahaman peninggalan bersejarah terutama benda-benda yang berada di Klenteng Sumber Naga Tempat Ibadah Tri Dharma di Probolinggo.

1.4.2.3 Klenteng Sumber Naga Tempat Ibadah Tri Dharma, Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pembinaan agar lebih baik.

1.4.2.4 Program Studi Pendidikan Sejarah, Mampu memberikan sumbangan ide, gagasan pengetahuan dan informasi mengenai Klenteng Sumber Naga Tempat Ibadah Tri Dharma.